

Nilai Moral dalam Buku “Petuah Tanah Leluhur: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat”

Moral Values In A Book Entitled "Petuah Tanah Leluhur: Collection Of West Kalimantan Folklore"

Al Ashadi Alimin^a, Mesterianti Hartati^b

^{a,b} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Pontianak,
Pos-el: alashadi.alimin@ikipgripta.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 16 Oktober 2020
Direvisi: 30 Oktober 2021
Disetujui: 31 Oktober 2021

Keywords

Moral Values,
Folklores,
Oral Literature

Kata Kunci

Nilai Moral,
Cerita Rakyat,
Sastra Lisan

ABSTRAK

Abstract

The objective of this study is to describe of moral values contained in a book entitled "Petuah Tanah Leluhur: Collection of West Kalimantan Folklore". The method used in this study was a descriptive qualitative method with a sociological approach to literature. The source of data was a book of "Petuah Tanah Leluhur: Collection of West Kalimantan Folklore" published by Pijar Publishing in 2016 which contains 8 titles. The technique of data analysis used was the content analysis technique. The research findings revealed that moral values contained in the book can be grouped into two categories; the first category is a moral value dealing with oneself such as aspects of appreciation, and the second category is a moral value dealing with hard working as contained in the origins stories of Sintang City from the legend of Petong Keempat and Aji Melayu, The Origins of the Sungai Kawat, the origins of Bukit Kelam and sungai Melawi, the origin of Mountain Senujuh, Folktale "Babai Cinga" history of Sanggau, the origin of the name of Kampung Meraban. Whereas moral values relating to human beings include aspects of harmony, affection, cooperation as contained in the the origins of Sintang City from the legend of Petong Keempat and Aji Melayu, Tampun Juah Hill, the origin of Piantus Hill, the origin of Mountain Gunung Senujuh, and the origin of the name of Kampung Meraban.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam buku "Petuah Tanah Leluhur: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat". Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data penelitian berupa buku "Petuah Tanah Leluhur: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat" terbitan Pijar Publishing tahun 2016 yang memuat 8 judul cerita. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi. Hasil analisis terhadap delapan cerita dapat disimpulkan secara garis besar terdapat dua bentuk nilai moral diantaranya nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri mencakup nilai moral kerja keras dan nilai moral menghargai seperti yang terdapat dalam cerita *cerita Asal-Usul Kota Sintang Petong Keempat dan Aji Melayu, Asal Usul Sungai Kawat, Asal-Usul Bukit Kelam, Asal Usul Gunung Senujuh, Asal Usul Sanggau, Asal Mula Nama Kampung Meraban*. Untuk nilai-nilai moral yang berhubungan sesama manusia mencakup nilai moral kasih sayang, kerukunan, dan kerja sama yang terdapat dalam cerita *Asal-Usul Kota Sintang Petong Keempat dan Aji Melayu, Asal Usul Sungai Kawat, Asal-Usul Bukit Kelam, Asal Usul Gunung Senujuh, Asal Usul Sanggau, Asal Mula Nama Kampung Meraban*.

1. Pendahuluan

Kalimantan Barat merupakan daerah yang luas terdiri atas berbagai etnis. Oleh karena itu, tidak dapat dimungkiri bahwa Kalimantan Barat memiliki banyak khazanah budaya daerah dan kearifan lokal yang patut dilestarikan. Satu di antaranya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Ini merupakan warisan budaya yang kaya akan ajaran adat istiadat, petuah-petuah bijak, dan tuntunan moral yang merupakan cerminan masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Cerita rakyat sebagaimana cerita rekaan lainnya pada hakikatnya merupakan cerita fiksi yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Cerita ini dituturkan dari mulut ke mulut sebagai salah satu wahana hiburan (pelipur lara) dan cerita pengantar tidur yang dituturkan dari orang tua kepada anak-anaknya dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Setakat ini, cerita rakyat Kalimantan Barat telah terhimpun, salah satunya, dalam buku *Petuah Tanah Leluhur*. Buku ini berisi kumpulan cerita rakyat dari masyarakat di Kabupaten Ketapang, Sintang, Sanggau, Sambas, dan Kapuas Hulu yang ditulis dalam tiga bahasa: bahasa daerah, Indonesia, dan Inggris. Buku ini berisi delapan cerita, 1) *Asal-Usul Kota Sintang Pentong Keempat dan Aji Melayu*, 2) *Asal-Usul Sungai Kawat*, 3) *Bukit Tampun Juah*, 4) *Asal-Usul Bukit Kelam dan Sungai Melawi*, 5) *Asal-usul Bukit Piantus*, 6) *Asal-usul Gunung Senujuh*, 7) *Asal-usul Sanggau*, dan 8) *Asal Mula Nama Kampung Meraban*.

Kemunculan buku *Petuah Tanah Leluhur* merupakan salah satu usaha untuk memperkenalkan kembali cerita rakyat kepada generasi muda. Banyak nilai positif yang dapat dipetik dalam buku tersebut. Berbagai nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya dapat dijadikan bahan pembelajaran penanaman nilai-nilai budaya lokal, pendidikan karakter, dan budi pekerti. Seperti diketahui bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak berwujud, tetapi dapat menjadi tolak ukur tingkah laku dan sikap individu atau kelompok. Menurut (Haryadi & Ulumuddin, 2016) nilai merupakan seperangkat aturan yang terorganisasi untuk memilih pilihan, memiliki aspek evaluatif yang meliputi kemanfaatan, kebaikan, dan kebutuhan. Selanjutnya, (Subur, 2015) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau mengimbau kita. Dengan kata lain, nilai dapat diartikan dalam makna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelak. Selanjutnya (Salfia & 2015, n.d.) mengemukakan bahwa nilai adalah ide-ide yang menggambarkan dan membentuk suatu cara dalam sistem masyarakat sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus-menerus sejak kehidupan generasi pendahulu.

Nilai memiliki tiga elemen penting. Menurut (Subur, 2015) elemen penting yang terkandung dalam nilai adalah 1) konsep buka perasaan, yaitu standar penilaian dengan isi yang rasional. Oleh karena itu, nilai dapat didefinisikan, dianalisis, dan dibandingkan dengan nilai lain. 2) Nilai berada dalam pikiran yang terbebas dari kesadaran diri atau afirmasi publik. 3) Nilai merupakan sesuatu yang bersifat demonsional daripada mutlak. Ini merupakan kriteria untuk menilai kebaikan dan keburukan, benar dan salah, atau pujian dan cacian. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu patokan normatif yang bersifat abstrak. Secara fungsional nilai dapat membedakan satu dengan lainnya, dalam hal kebaikan dan keburukan, benar dan salah.

Karya sastra mengungkapkan isi kehidupan manusia dengan segala macam perilakunya dalam bermasyarakat. Cerita rakyat, sebagai bagian dari karya sastra,

dapat dikaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai apa bergantung pada aspek mana kita menilainya.

Moral adalah istilah manusia menyebut kemanusiaan atau orang lain dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu. Tanpa moral, manusia tidak dapat melakukan proses sosialisasi. Istilah moral digunakan untuk menentukan batas-batas suatu perbuatan, kelakuan, sifat dan perilaku yang dinyatakan benar. Menurut (Mesterianti Hartati, 2016) moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia. Sejalan pendapat tersebut, (Nurgiyantoro, 2016) menjelaskan bahwa di dalam karya sastra, nilai moral mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan terkait dengan nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Hal serupa diungkapkan oleh (Darmadi, 2007; Zuriah, 2011) yang menjelaskan bahwa moral seseorang dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya. Oleh karena itu, penalaran moral merupakan prinsip berpikir kritis untuk sampai pada pilihan dan penilaian moral yang dianggap sebagai pikiran dan sikap terbaik manusia dan sebagai upaya seseorang untuk hidup dengan cara yang baik setiap saat.

Sastra merupakan refleksi dari kehidupan manusia dalam kehidupan. Menurut (Sulastri & Alimin, 2017) manusia dan karya sastra memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan karena karya sastra diciptakan oleh manusia. Ia lahir di tengah-tengah masyarakat. Begitu juga permasalahan di dalamnya, sastra merupakan interaksi antarsesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan penciptanya.

Cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan dan kesusastraan Indonesia. Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan kejadian di suatu tempat atau asal mula suatu tempat. Menurut (Wiguna & Alimin, 2018) cerita rakyat merupakan sastra lisan yang hidup di tengah-tengah masyarakat dari satu generasi ke generasi lainnya yang diwariskan secara lisan (*oral literature*). Pendapat serupa terkait cerita rakyat diutarakan oleh Sahril (2013) dan Setyawan et al. (2017). Cerita rakyat merupakan cerita yang lahir sebagai ekspresi dinamika masyarakat yang melukiskan kebenaran moral, etika, dan karakter lokal yang memuat pelajaran berharga, bahkan sindiran terhadap ketidakadilan. Hal senada diutarakan oleh Indiarti (2017) dan Jayapada et al. (2017) bahwa cerita rakyat sebagaimana karya sastra lainnya merupakan cerminan nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat. Cerita rakyat berasal, berkembang di masyarakat, dan diwariskan secara turun temurun melalui tuturan lisan.

Cerita rakyat, sebagai warisan kebudayaan dan kesusastraan, memiliki kekhasan dibandingkan dengan karya sastra lain. Menurut Dananjaja (2007), cerita rakyat memiliki ciri-ciri sebagai berikut. 1) Penyebarannya secara lisan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya. 2) Cerita rakyat bersifat tradisional. Ceritanya disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. 3) Cerita rakyat ada dalam versi atau varian yang berbeda. 4) Cerita rakyat bersifat anonim. 5) Cerita rakyat biasanya berumus dan berpola. 6) Cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama secara kolektif misalnya sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes social, dan proyeksi keinginan terpendam, 7) Cerita rakyat bersifat pralogis (memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum). 8) Cerita rakyat menjadi milik bersama dari kelompok tertentu. 9) Pada umumnya cerita rakyat bersifat polos dan lugu.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa cerita rakyat merupakan cerita yang lahir sebagai ekspresi dinamika masyarakat yang memiliki nilai-nilai moral, etika, dan karakter lokal, bersifat anonim yang disampaikan secara lisan turun temurun sebagai media hiburan atau pelipur lara, dan protes sosial yang bersifat pralogis. Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang hidup di tengah-tengah masyarakat, merupakan warisan budaya, kaya akan ajaran adat istiadat, petuah-petuah bijak, dan tuntunan moral, dan merupakan cerminan masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Beberapa kajian yang telah mengkaji cerita rakyat di antaranya Maulina (2014). Ia mengkaji cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Halang” dengan analisis fungsi Vladimir Propp. Mustafa (2018) mengkaji sastra lisan Luwu dari sudut pandang karakter tokoh cerita menggunakan pendekatan model analisis Levi-Strauss. Cerita rakyat erat kaitannya dengan nilai moral, sebagaimana penelitian Herleni (2015) yang mengkaji unsur mitologi cerita Wewe Merentas Gunung. Kajian ini menjelaskan bahwa fungsi mitologi adalah pengendali moral dan pengingat sesuatu. Cara penyampaian bersifat naratif, diungkapkan oleh pengarang sepenuhnya.

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam nilai-nilai budaya lokal yang terdapat dalam Buku “*Petuah Tanah Leluhur*” khususnya nilai-nilai moral yang terdapat dalam 8 cerita rakyat tersebut dengan permasalahan nilai moral apa yang terdapat dalam Buku “*Petuah Tanah Leluhur*”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam Buku “*Petuah Tanah Leluhur: Kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat*” terutama nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri dan sesama manusia.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan deskriptif untuk menjelaskan secara rinci mengenai nilai-nilai moral dalam buku “*Petuah Tanah Leluhur*”. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk memahami secara lebih mendalam karya sastra yang dikaji. Sumber data dalam penelitian ini berupa antologi cerita *Petuah Tanah Leluhur (Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat)*, karya Musfeptial Musa dan Ilham Setia. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten/ analisis isi Tahap-tahap yang dilakukan meliputi pembacaan secara intensif buku *Petuah Tanah Leluhur (Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat)*, mengidentifikasi, mengklasifikasikan data, mendeskripsikan data, dan membuat simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Nilai moral dapat dikategorikan ke dalam beberapa hubungan. Menurut (Salfia & 2015, n.d.) diutarakan bahwa dilihat dari sudut persoalan hidup manusia, nilai moral dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Pertama, hubungan manusia dengan diri sendiri seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian yang lebih bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seseorang individu. Kedua, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam seperti persahabatan, yang kokoh dan rapuh, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan (hubungan suami istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami-istri, anak, orang tua, sesama, dan tanah air, hubungan buruh majikan, atasan bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi manusia. Terakhir, hubungan yang terjadi antara manusia dengan Tuhan.

Sementara itu, pendapat berbeda dari Subur (2015). Ia mengelompokkan nilai moral menjadi tiga katagori berbeda. Pertama, nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri berupa sifat jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab, ikhlas, tidak sombong, dan tidak tamak. Kedua, nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia berupa sikap toleransi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, pemaaf, adil, dermawan, menghargai orang tua. Ketiga, nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan adalah religius.

3.1. Nilai Moral yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri di dalam buku *Petuah Tanah Leluhur (Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat)*, karya Musfeptial Musa dan Ilham Setia terdapat dalam cerita *Asal usul Kota Sintang Petong Keempat dan Aji Melayu, Asal usul Sungai Kawat, Asal usul Bukit Kelam, Asal usul Gunung Senujuh, Asal usul Sanggau, dan Asal mula nama kampung Meraban*. Secara lebih rinci akan disajikan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri lewat tabel berikut.

Tabel 1
Nilai Moral yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

No	Judul Cerita	Ringkasan	Nilai Moral
1	Asal-usul Kota Sintang Petong Keempat dan Aji Melayu	Petong keempat yang merupakan saudara bungsu dikisahkan mendapat penyakit kusta, dan harus dihanyutkan ke sungai Ketungau menggunakan lanting, di tengah perjalanan ini Petong Keempat bertemu dengan sekelompok orang penyebar agama Hindu dan Aji Melayu yang berasal dari tanah India. Pernikahan Aji Melayu dengan Petong Keempat ini melahirkan keturunan kerajaan Sintang Jubair Irawan I. Anak dari Jubair Irawan I bernama Putri Juwanti inilah munculnya kerajaan Sintang yang mula-mula ada di Sungai Durian.	✓ Menghargai ✓ kerja keras
2	Asal usul Sungai Kawat	Mengisahkan seorang nelayan yang pergi memancing di sungai menggunakan sampan dan akhirnya tenggelam bersama sampannya akibat keserakahan ketika mendapat kawat emas.	✓ Kerja keras
3	Asal-usul Bukit Kelam	Menceritakan asal usul Bukit Kelam. Kisah Bujang Beji yang mengambil Bukit Tunggul untuk menutup Sungai Melawi. ia mengendong dengan 7 helai daun lalang. Namun bukit yang dipikulnya jatuh terbenam ke tanah dan tidak mampu ia angkat lagi dan disebut Bukit Kelam.	✓ Kerja keras
4	Asal usul Gunung Senujuh	Kisah 7 saudara yang dimana si Bungsu paling dibenci saudaranya, suatu hari kakak-kakaknya berniat jahat membawa adik bungsunya kedalam hutan lalu meninggalkannya di sana. Hingga tubuh si bungsu ditumbuhi bulu dan menjadi seekor burung rua. Sang putri ternyata putri ketujuh yang tinggal di gunung itu.	✓ menghargai

5	Asal usul Sanggau	Kisah seorang pemuda bernama Babai Cinga yang dituduh akibat menghamili wanita bernama Dara Nante, akibat memakan timun yang babai cinga tanam.	✓ Kerja keras ✓ Menghargai
6	Asal mula nama kampung Meraban	Kisah seorang petani bernama belaban yang sangat rajin, suatu hari ia berburu bersama seekor anjingnya dan mendapat babi hutan yang sangat besar. Ia pun mengundang warga kampungnya untuk makan bersama, dan warga memberi nama desa meraban karena termotivasi dari belaban yang baik hati.	✓ Kerja keras ✓ Menghargai

Pembahasan terhadap nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri di dalam cerita rakyat yang telah disebutkan sebelumnya dideskripsikan sebagai berikut.

3.1.1. Nilai Moral Kerja Keras

Kerja keras merupakan perbuatan yang positif karena tidak bermalas-malasan, berusaha dengan sungguh-sungguh, giat, totalitas dalam bekerja, tekun, dan tidak mudah putus asa (Zuriah, 2011). Data yang berkenaan dengan kerja keras dalam buku *Petuah Tanah Leluhur (Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat)* terdapat dalam cerita *asal-usul Kota Sintang Petong Keempat dan Aji Melayu, Asal usul Sungai Kawat, Asal-usul Bukit Kelam, Asal usul Sanggau, dan Asal mula nama Kampung Meraban*

Dalam cerita *asal usul Sungai Kawat* ditunjukkan kegigihan seorang nelayan dalam berkerja memancing ikan untuk menghidupi keluarganya. Berikut kutipan kerja keras yang terdapat dalam cerita tersebut.

“ setelah beberapa waktu nelayan itu menunggu, belum seekor ikan pun yang menyentuh umpannya. Melihat keadaan itu, ia sesekali mengangkat pancingnya untuk memeriksa apakah umpannya masih ada dan ternyata masih tetap utuh. Karena bertekad keras ingin membawa pulang ikan untuk keluarganya dirumah, nelayan itu tidak mau berputus asa. Ia tetap bersemangat menunggu pancingnya ditarik ikan“ (Musa, 2016)

Nilai moral berupa kerja keras seperti dalam kutipan di atas dimiliki oleh nelayan yang berusaha mencari rejeki dan bertanggung jawab terhadap keluarganya merupakan sikap kerja keras yang dapat diteladani. Dalam menjalani kehidupannya tokoh nelayan tersebut selalu berusaha gigih dan tidak mudah putus asa meskipun sudah berjam-jam memancing ikan, tetapi belum juga membuahkan hasil.

Cerita *Asal usul Bukit Kelam* menceritakan tentang perjuangan tokoh Bujang Beji yang berusaha menutup Sungai Melawi dengan Bukit Tunggul. Cerita ini tampak dalam kutipan berikut.

“... di depannya ada Bukit Tunggul. Diambilillah bukit tunggul itu untuk menutup Sungai Melawi. Lalu digendongnya bukit tunggul. Digendongnya bukit tadi dengan 7 helai daun lalang. Lalu, dibawanya sampai ke Rawa Kedukuh, kemudian bukit itu pun jatuh dari pikulannya dan terbenam ke dalam tanah. Bujang Beji tidak mampu lagi mengangkatnya lalu ia bersusah payah mengangkat kembali. Diambilnya kayu untuk menyungkil bukit yang jatuh tadi (Musa, 2016).

Nilai kerja keras yang terdapat dalam kutipan cerita di atas tergambarkan dalam peristiwa Bujang beji berusaha dengan sungguh-sungguh mengangkat Bukit Tunggul untuk membendung sungai Melawi. Meskipun bukit tersebut sempat terjatuh, Bujang Beji terus berupaya untuk mengangkatnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Danandjaja (2007) salah satu ciri dari cerita rakyat adalah pralogis, yaitu logika yang terdapat dalam cerita di luar logika pada umumnya. Seperti pada cerita *Asal usul Bukit Kelam*, pralogis digambarkan dalam tokoh Bujang Beji menggondong Bukit Tunggul menggunakan 7 helai daun ilalang.

Cerita *Asal Usul Sanggau* mengisahkan kegigihan seorang tokoh bernama Babai Cinga yang dibuang dari desanya karena menghidap penyakit kulit. Sosok Babai Cinga digambarkan sebagai pemuda yang rajin dalam bercocok tanam. Berikut kutipannya.

“Babai Cinga adalah seorang pemuda desa yang dibuang dari desanya, karena dia mengidap suatu penyakit kulit yang menjijikan jika dilihat. Tetapi dia adalah termasuk pemuda yang rajin dan baik budi pekertinya. Di samping itu juga Dia adalah seseorang pemuda rajin dan suka bercocok tanam. Dia tidak pernah menghiraukan sedikit pun tentang penyakitnya, hari ke hari dia terus menekuni pekerjaannya” (Musa, 2016).

Menurut (Widianti et al., 2017) nilai kerja keras berkenaan dengan usaha seseorang dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Bekerja keras adalah mengerahkan seluruh segenap tenaga dan upaya dalam menggapai tujuan. Di dalam cerita, meskipun Babai Cinga memiliki kekurangan dari segi tampilan fisik, sikap dan budi pekerti Babai Cinga digambarkan sebagai sosok yang rajin dan baik budi pekertinya. Kerja keras yang tergambarkan dalam cerita tersebut terlihat dari kegigihan dan kerajinan dari sosok Babai Cinga dalam bekerja. Dia tidak menghiraukan penyakitnya dan terus tekun dalam bekerja.

Cerita rakyat asal mula nama *Kampung Meraban* mengisahkan seorang petani bernama Belaban yang hidup sebatang kara. Meskipun demikian, Belaban digambarkan memiliki karakter pekerja keras. Berikut kutipan yang berkenaan dengan karakter tersebut.

“Di sebuah kampung di Kalimantan Barat, Ketapang hiduplah petani yang bernama Belaban yang hidup sebatang kara. Setiap hari ia bekerja di ladang dan berburu di hutan. Belaban adalah petani yang sangat rajin.” (Musa, 2016)

Kerja keras, menurut (Kurniawan & Kurniawan, 2015), merupakan sikap tingkah laku yang sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu. Meskipun banyak rintangan yang dihadapi, itu tidak menghilangkan semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya. Dari kutipan tersebut, sikap Melaban digambarkan sebagai sosok yang sangat rajin, pekerja keras yang kesehariannya bekerja di ladang dan berburu babi di hutan. Di akhir cerita digambarkan asal usul desa Meraban karena termotivasi dari Belaban yang rajin dan baik hati. Sikap bekerja keras sosok pemuda yang bernama Belaban dalam kutipan cerita asal mula Kampung Melaban merupakan nilai moral yang patut diteladani.

3.1.2. Nilai Moral Menghargai

Menghargai adalah sikap yang mengaku keberadaan dari sesuatu yang dihargai. Menurut (Zuriah, 2011) sikap menghargai dimaknai sebagai sikap seseorang berupa menghormati dan menerima upaya orang lain. Menghargai erat kaitannya dengan

tenggang rasa, yaitu menghargai menghormati perasaan orang lain. Sikap menghargai penting untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Data yang berkaitan dengan Sikap menghargai dalam buku *Petuah Tanah Leluhur (Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat)* terdapat dalam cerita *Asal-Usul Kota Sintang Petong Keempat dan Aji Melayu, Asal Usul Gunung Senjujeh, Asal Usul Sanggau, dan Asal Mula Nama Kampung Meraban*. Data-data tersebut selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan teori nilai menghargai.

Cerita *Asal Usul Kota Sintang* berkisah tentang Petong Keempat yang tidak menghiraukan pesan ibunya sehingga berdampak buruk. Petong Keempat mengidap penyakit kusta. Dari cerita tersebut terdapat nilai menghargai, yang dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Pada suatu hari, ibunya sudah mengatakan kepada anak-anaknya, kalau hari hujan nanti jangan kalian bermain di luar atau di tanah apalagi kalau hari hujan panas hantu keluar. Kalau hantu keluar yang jadi sasarannya adalah manusia. Ibunya akan pergi berladang bersama bapaknya. “Tolong jaga baik-baik adikmu Petong Keempat. Jangan disuruh ia berenang atau pun hujan-hujan apalagi hujan panas.” Oleh kerana itu, karena pesan ibu ini jangan sampai kalian lupakan. Kalau kalian melupakan akan terjadi bencana” (Musa, 2016).

Kutipan yang terdapat dalam cerita *Asal Usul Kota Sintang Petong Keempat dan Aji Melayu* tersebut menggambarkan bagaimana saudara-saudara Petong Keempat dengan sengaja melanggar pantang larang ibunya dan mencelakai adiknya agar mau bermain hujan panas. Di dalam cerita dikisahkan, karena melanggar nasihat tersebut, Petong Keempat mendapat penyakit kusta. Sikap menghargai penting untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral yang dapat diteladani dari kutipan tersebut adalah sikap tercela yang dimiliki oleh saudara-saudara Petong Keempat yang tidak menghiraukan larangan ibunya hingga menjerumuskan adiknya Petong Keempat. Sikap tercela tersebut harus dihindari. Terlebih nasihat yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah petuah yang harus diindahkan sebagai jalan menuju keselamatan.

Berkenaan dengan nilai menghargai dalam cerita *Asal Usul Kota Sintang Petong Keempat dan Aji Melayu* juga mengandung nilai menghargai. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Berkumpulah enam beranak untuk bermusyawarah supaya Petong Keempat ini dihanyutkan menggunakan lanting. Lanting itu dikasih batang pisang supaya muncul ke atas. Persiapan itu dilakukan supaya Petong Keempat dihanyutkan ke Sungai Ketungau. Bekalnya pun disediakan sampai Petong Keempat sehat. Kedua orang tua dan saudaranya sudah pasrah. Kalaupun dapat sehat alhamdulillah jika tidak sehat berarti sudah waktu ajalnya.” (Musa, 2016).

Kutipan yang terdapat dalam cerita *Asal Usul Kota Sintang Petong Keempat dan Aji Melayu* menceritakan sikap saling menghargai orang tua Petong Keempat kepada anak-anaknya dalam mengambil suatu keputusan penting selalu melibatkan anggota keluarga yang lain melalui musyawarah. Sikap menghargai haruslah selalu diutamakan agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga tercipta kerukunan dan kesepakatan dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam kutipan cerita tersebut, sikap menghargai ditunjukkan orang tua kepada anaknya. Ini

merupakan contoh penanaman nilai moral agar anak terbiasa dan memiliki moral yang baik.

Cerita *Asal Gunung Senujuh* menceritakan 7 saudara. Si Bungsu paling dibenci saudaranya. Suatu hari kakak-kakaknya berniat jahat membawa adik bungsunya ke dalam hutan lalu meninggalkannya di sana hingga tubuh si bungsu ditumbuhi bulu dan menjadi seekor burung ruai. Sang putri ternyata putri ketujuh yang tinggal di gunung itu. Saling menghargai dari cerita tersebut, dapat tergambarkan dari kutipan berikut.

“...saya ini adalah putri dari raja ketujuh “ jawab sang putri. Lalu sarung tuan putri sudah rusak, dia meminta diantarkan ketempat asalnya di gunung sana di mana Raja Tunggal mengambilnya “(Musa, 2016)

Kutipan dari cerita *Asal Usul Gunung Senujuh* ini menggambarkan bagaimana Raja Tunggal menghargai burung ruai, binatang peliharaanya, yang dipelihara dengan kasih sayang. Di akhir cerita, burung ruai ternyata adalah seorang putri bungsu. Setiawan (2013) memaparkan, terdapat beberapa indikator seseorang dikatakan memiliki sikap menghargai, yaitu berterima kasih atas segala pertolongan dan pemberian orang lain, sopan santun dalam kehidupan masyarakat, serta menghormati pemimpin dan orang tua. Nilai moral yang dapat dijadikan teladan kisah ini adalah sikap menghargai tidak hanya sesama manusia, tetapi juga kepada binatang.

Cerita *Asal Usul Sanggau* bercerita tentang pemuda bernama Babai Cinga yang dituduh menghamili wanita bernama Dara Nante karena memakan timun yang Babai Cinga tanam. Dari cerita ini, diperoleh nilai moral berupa saling menghargai, seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“sebenarnya sang Dukun sudah tahu apa yang akan dikatakan oleh anak Dara Nante, tapi untuk memastikan orang desa, biarlah anak itu sendiri yang memberi tahu caranya.”(Musa, 2016).

Dalam kutipan di atas menggambarkan kebijaksanaan Dukun dalam menentukan siapa ayah dari anak Dara Nante. Sikap menghargai orang lain dalam hal ini orang yang dihargai tersebut ditujukan oleh dukun kepada anak kecil dengan membiarkan anak kecil tersebut menceritakan sendiri. Walaupun dukun sudah mengetahuinya, ia tetap memberikan kesempatan kepada anak kecil untuk menjelaskan sendiri.

Rasa saling menghargai juga terdapat dalam cerita *Asal Mula Kampung Meraban*. Dalam cerita tersebut diceritakan bahwa terdapat seorang petani bernama Belaban yang sangat rajin. Suatu hari, ia berburu ke hutan dan mendapat seekor babi yang sangat besar. Kemudian, ia mengundang warga kampung untuk menikmati hasil buruannya bersama-sama. Dalam cerita ini diperoleh nilai saling menghargai seperti tampak dalam kutipan berikut.

“Pada suatu hari warga untuk menamakan kampung mereka kampung surge, tapi ada seseorang tidak setuju dan wargapun sepakat menamakan Kampung Meraban karena mereka percaya sebuah nama Meraban sangat mengandung arti sangat dalam” (Musa, 2016).

Dalam kutipan tersebut tergambar sikap menghargai pendapat orang lain. Sikap menghargai haruslah ditanamkan di dalam diri, belajar menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, termasuk menghargai alam sekitar. Di dalam cerita *Asal Mula Nama Kampung Meraban* digambarkan bagaimana masyarakat saling menghargai

dan hidup rukun. Warga memberi nama desa meraban karena termotivasi dari Meraban yang baik hati. Dari pemberian nama desa tersebut, tercermin bahwa warga kampung tersebut menghargai sosok yang bernama Meraban sehingga namanya dijadikan sebagai nama kampung.

3.2. Nilai Moral yang Berhubungan dengan Sesama Manusia

Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia di dalam buku *Petuah Tanah Leluhur (Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat)*, karya Musseptial Musa dan Ilham Setia terdapat dalam cerita *Asal-Usul Kota Sintang Petong Keempat dan Aji Melayu, Bukit Tampun Juah, Asal Usul Bukit Piantus, Asal Usul Gunung Senujuh, Asal Mula Kampung Meraban*. Dari kumpulan cerita tersebut diperoleh nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia, yaitu kerukunan, kasih sayang, dan kerjasama.

Tabel 2
Nilai Moral Yang Berhubungan Dengan Sesama Manusia

No	Judul cerita	Isi ringkasan	Nilai moral
1	Asal-usul kota sintang petong keempat dan Aji Melayu	Petong keempat yang merupakan saudara bungsu dikisahkan mendapat penyakit kusta, dan harus dihanyutkan ke sungai Ketungau menggunakan lanting, di tengah perjalanan ini Petong Keempat bertemu dengan sekelompok orang penyebar agama Hindu dan Aji Melayu yang berasal dari tanah India. Pernikahan Aji Melayu dengan Petong Keempat ini melahirkan keturunan kerajaan Sintang Jubair Irawan I. Anak dari Jubair Irawan I bernama Putri Juwanti inilah munculnya kerajaan Sintang yang mula-mula ada di Sungai Durian.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kerja sama ✓ Kasih Sayang
2	Bukit Tampun Juah	Kisah temung rigam yang dibuat kesal oleh hantu yang telah memakan anak kecil, hingga di hari ke 7 Temung Rigam membunuh hantu beserta keluarganya dengan getah ipuh. Hantu tersebut muncul lagi dan balas dendam warga harus naik ke bukit-bukit. Selama 7 tahun tidak pernah hujan sehingga Temung Rigam mengajak hantu tersebut berdamai dan membuatnya patung.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kerukunan
3	Asal usul Bukit Piantus	Kisah seorang anak raja yang di tinggalkan disebuah bukit, ia sangat kuat hingga ketika ia ingin khitan alat kelaminya tidak bisa terpotong, burung mengolok-oloknya dan ia pun mengejar burung itu namun tak pernah dapat. Ia berpesan ketika ia meninggal kuburkan di atas bukit itu.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kasih sayang ✓ Kerjasama
4	Asal usul Gunung Senujuh	Kisah 7 saudara yang dimana si bungsu paling dibenci saudaranya, suatu hari kakak-kakaknya berniat jahat membawa adik bungsunya kedalam hutan lalu meninggalkannya disana. Hingga tubuh sibungsu ditumbuhi bulu dan menjadi seekor burung ruai.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kerja sama
5	Asal mula Kampung Meraban	Kisah seorang petani bernama belaban yang sangat rajin, suatu hari ia berburu bersama seekor anjingnya dan mendapat babi hutan yang sangat besar. Ia pun mengundang warga kampungnya untuk makan bersama, dan warga memberi nama desa meraban karena termotivasi dari belaban yang baik hati.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kerukunan ✓ Kerja sama

Pembahasan tentang nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia yang terkandung dalam antologi cerita rakyat *Petuah Tanah Leluhur (Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat)* dideskripsikan berikut.

3.2.1. Nilai Kerukunan

Kerukunan merupakan Tindakan saling menyayangi sesama manusia, saling menjaga kedamaian dan keharmonisan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Menurut (Darmadi, 2007) kerukunan harus tetap dijaga dan ditanamkan dalam kehidupan. Nilai kerukunan tergambar dalam beberapa cerita pada antologi cerita rakyat *Petuah Tanah Leluhur (Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat)* yang dideskripsikan pada penjelasan berikut.

Dalam cerita *Bukit Tampun Juah* diceritakan seorang tokoh Temung Rigam yang dibuat kesal oleh hantu yang telah memakan anak kecil. Hingga pada hari ke-7 Temung Rigam membunuh hantu beserta keluarganya dengan getah ipuh. Hantu tersebut muncul lagi dan membalas dendam warga dengan sanksi harus naik ke bukit-bukit. Selama tujuh tahun tidak pernah hujan sehingga Temung Rigam mengajak hantu tersebut berdamai dan membuatnya patung. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

“Kayu umpan tersebut dibuat patung supaya bisa berdamai. Dibuatlah patung-patung yang ada wujud rasa. Dia seolah-olah mohon maaf dengan hantu tadi yang telah dibunuh beserta keluarga besarnya. Permohonan itu dengan pemberian patung-patung dan dia minta maaf. Barulah hari itu terjadi hujan”(Musa, 2016).

Pada kutipan tersebut, terkandung nilai moral kerukunan. Hikmah yang dapat dipetik dalam cerita tersebut adalah jangan menyimpan dendam kepada orang lain karena pada akhirnya akan menyengsarakan orang lain dan diri sendiri. Oleh karena itu, untuk menciptakan masyarakat yang damai, makmur, aman, dan sejahtera diperlukan kerukunan dalam kehidupan sosial.

Nilai kerukunan juga terdapat dalam cerita *Asal Mula Kampung Meraban* yang terdapat dalam kutipan berikut.

“mereka pun membawa pulang ke rumah, ketika setibanya di rumah Belaban pun pergi ke rumah penduduk dan mengajak pergi mereka ke rumahnya untuk pesta daging babi hutan tersebut. Semua warga kampung pun sangat senang mendengar undangan dari Belaban.” (Musa, 2016)

Kutipan yang terdapat dalam cerita *Asal Mula Kampung Meraban* tersebut mengisahkan kerukunan dalam bermasyarakat. Cerita ini menginspirasi bagaimana kerukunan dalam bermasyarakat ketika mendapat rezeki lebih dibagikan dengan makan bersama. Hingga akhir cerita, warga memberi nama Desa Meraban karena termotivasi dari sosok Meraban yang baik hati.

3.2.2. Kasih Sayang

Kasih sayang termasuk nilai moral, khususnya nilai moral yang berkaitan dengan sesama manusia. Kasih sayang merupakan sifat dan tindakan memperhatikan, melindungi, menghormati, tanggung jawab, serta rela berkorban terhadap orang yang dikasihi, disayangi, dicintai (Zuriah, 2011).

Kutipan yang berkaitan dengan kasih sayang dalam buku *Petuah Tanah Leluhur (Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat)* terdapat dalam cerita *Asal-usul Kota*

Sintang Petong Keempat dan Aji Melayu, Asal Usul Bukit Piantus seperti yang dideskripsikan sebagai berikut.

“Semakin lama mereka saling menyayangi karena Aji Melayu merasa bahwa Petong Keempat ini dapat diambil sebagai istrinya. Tidak lama kemudian Petong Keempat dijadikan istri oleh Aji Melayu “(Musa, 2016).

Kutipan yang terdapat dalam cerita *Asal-usul Kota Sintang Petong Keempat dan Aji Melayu* tersebut menceritakan pertemuan Aji Melayu yang berasal dari tanah India menyebarkan agama Hindu dan Petong Keempat. Pernikahan Aji Melayu dengan Petong Keempat ini melahirkan keturunan Kerajaan Sintang. Nilai kasih sayang dalam cerita dituliskan secara langsung oleh penulis cerita dengan gaya penceritaannya. Adanya rasa kasih sayang tersebut membuat seseorang ingin mengenal lebih dekat dan mempererat hubungan silaturahmi.

Dalam cerita *Asal Usul Bukit Piantus* dikisahkan proses kelahiran seorang anak raja yang hingga usia kandungan sebelas bulan, tetapi belum lahir. Sebagai seorang suami, raja tersebut merasa gelisah dan khawatir akan kondisi istrinya hingga sang raja memanggil tabib.

“Raja tersebut mempunyai seorang istri yang sedang mengandung anaknya dengan usia kandungan sebelas bulan. Namun belum saja melahirkan. Ketika melihat keadaan sang istri seperti itu, raja pun gelisah sehingga raja mencari orang pandai yang sering disebut dengan tabib” (Musa, 2016).

Kutipan yang terdapat dalam cerita *Asal Usul Bukit Piantus* di atas, menggambarkan kasih sayang seorang raja kepada istrinya. Wujud kasih sayang tersebut terlihat dari kegelisahan sang raja yang merasa khawatir karena keadaan istrinya yang belum juga melahirkan. Kekhawatiran tersebut menyebabkan tindakan dari sang suami berusaha mencari orang yang dapat membantu istrinya agar mudah melahirkan. Adanya kasih sayang ini menciptakan sikap penuh perhatian.

3.2.3. Kerjasama

Kerja sama merupakan sikap saling gotong royong dalam mengerjakan sesuatu agar apa yang dikerjakan menjadi lebih mudah. Kerja sama juga merupakan tingkah laku seseorang yang menggambarkan kesadaran akan tolong-menolong bersama-sama dalam mengerjakan sesuatu tanpa pamrih (Zuriah, 2011). Data mengenai nilai kerja sama terdapat pada cerita rakyat *Petuah Tanah Leluhur*. Kutipan di dalamnya dapat dideskripsikan di bawah ini.

“Saya ini ingin berbulu sama seperti yang lain bercorak-corak, berbunga-bunga, memiliki apa-apa tahukah kamu mewarnai saya “kata burung ruai. “Kita mewarnai gantian” kata burung bubut. Duduk kamu diam di situ, diwarnailah bulu burung ruai tadi itu seperti yang ada sekarang.” (Musa, 2016).

Kutipan yang terdapat di dalam cerita *asal usul Gunung Senujuh* di atas menceritakan kerja sama yang dilakukan oleh burung ruai dan burung bubut dalam mewarnai bulu mereka. Sikap kerjasama yang ditunjukkan oleh kedua burung tersebut merupakan sikap yang harus diteladani. Dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya bisa bekerjasama dengan sesama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Kerja sama juga membuat pekerjaan atau masalah berat menjadi lebih ringan. Menurut Kristanto (2014:62) kerjasama para tokoh yang terdapat di dalam cerita dapat dijadikan teladan sehingga dapat menumbuhkan sikap peduli, kebersamaan, gotong royong, dan kekeluargaan.

4. Simpulan

Penelitian ini mengkaji nilai moral dalam buku “*Petuah Tanah Leluhur: Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Barat*”. Dari hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua nilai moral dalam cerita rakyat tersebut. Pertama, nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri. Nilai moral kerja keras terdapat dalam cerita *Asal-Usul Kota Sintang Petong Keempat dan Aji Melayu, Asal Usul Sungai Kawat, Asal Usul Bukit Kelam, Asal Usul Sanggau, dan Asal Mula Nama Kampung Meraban*. Selanjutnya, nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri. Nilai moral menghargai terdapat dalam cerita *Asal-usul Kota Sintang, Asal Usul Gunung Senujuh, Asal usul Sanggau, dan Asal Mula Nama Kampung Meraban*. Kedua, nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia. Nilai kerukunan terkandung dalam cerita *Bukit Tampun Juah dan cerita Asal mula Kampung Meraban*. Nilai Moral yang berhubungan dengan sesama manusia berupa kasih sayang terdapat dalam cerita *Asal-usul Kota Sintang Petong Keempat dan Aji Melayu dan cerita Asal Usul Bukit Piantus*. Selanjutnya, nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia tentang nilai kerja sama terkandung dalam cerita *Asal Usul Kota Sintang Petong Keempat dan Aji Melayu, Asal Usul Bukit Piantus, Asal Usul Gunung Senujuh, dan Asal mula Kampung Meraban*.

Daftar Pustaka

- Dananjaja, J. (2007). *Foklore Indonesia*. PT Pustaka Utama Grafiti. http://repository.upi.edu/4899/9/S_BD_0801163_Bibilography.pdf
- Darmadi, H. (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Alfabeta.
- Haryadi, T., & Ulumuddin, D. I. I. (2016). Penanaman Nilai dan Moral pada Anak Sekolah Dasar dengan Pendekatan Storytelling Melalui Media Komunikasi Visual. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(01), 56–72. <https://doi.org/10.33633/Andharupa.V2I01.1018>
- Herleni, S. (2015). Wewe Merentas Gunung: Mitologi Masyarakat Besemah Sumatera Selatan. *Madah*, 6(1), 83–90. <https://doi.org/10.31503/MADAH.V6I1.167>
- Indiarti, W. (2017). Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 26–41. <https://doi.org/10.26499/JENTERA.V6I1.334>
- Jayapada, G., Faisal, F., & Kiptiyah, B. M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Literasi Moral Siswa. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 60–62. <https://doi.org/10.17977/UM008V1I22017P060>
- Kurniawan, M., & Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Maulina, Y. (2014). Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Halang”: Analisis Fungsi Vladimir Propp. *Madah*, 5(1), 105–114. <https://doi.org/10.31503/Madah.V5I1.180>
- Mesterianti Hartati, A. P. W. (2016). Analisis Nilai Moral yang Terkandung dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 138–151. <https://doi.org/10.31571/Bahasa.V5I1.306>
- Musa, M. (2016). *Petuah tanah leluhur: kumpulan cerita rakyat Kalimantan Barat*. Pijar Publishing. https://www.google.co.id/books/edition/Petuah_tanah_leluhur/NJGwtAEACAAJ?hl=id

- Mustafa, nfn. (2018). Cerita Rakyat “Saliwu, Pahlawan Suku Padoe.” *Madah*, 9(2), 203–216. <https://doi.org/10.31503/Madah.V9I2.68>
- Nurgiyantoro, B. (2016). *Sastra Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Sahril, nfn. (2013). Nilai Budaya Dan Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sumatera Utara: Suatu Kajian Model Skema Aktan Dan Skema Fungsi Greimas. *Madah*, 4(2), 208–225. <https://doi.org/10.31503/Madah.V4I2.88>
- Salfia, N.-J. H., & 2015. (n.d.). Nilai moral dalam novel 5 cm karya Donny Dhingantoro. *Ojs.Uho.Ac.Id*. Retrieved October 27, 2021, from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/Humanika/article/view/595>
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/JPK.V0I1.1287>
- Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, St. Y. (2017). Muatan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/JPK.V7I2.21778>
- Subur. (2015). *Pembelajaran Moral Berbasis Kisah*. Kalimedia.
- Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel 2 Karya Donny Dhingantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156–168. <https://doi.org/10.31571/BAHASA.V6I2.619>
- Widianti, N., Nuryatin, A., & Indiatmoko, B. (2017). Nilai Moral dalam Cerita Babad Cirebon: Berdasarkan Penceritaan di Keraton Kanoman. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.24235/ILEAL.V3I1.1571>
- Wiguna, M. zikri, & Alimin, A. A. (2018). Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 143–158. <https://doi.org/10.31571/BAHASA.V7I1.833>
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. PT Bumi Aksara.